



Struktur Fisik dan Batin Kumpulan Pantun Karya Sutan Takdir Alisjahbana

Dea Arsita^{a,1*}, Nurlaeli Atiyatussa'adah^{a,2}, dan Amri Maulana^{a,3}

^a IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

^{1*}arsitadea878@gmail.com, ²attiyatussaadahnurlaeli@gmail.com, ³amaulana12344@gmail.com

*Correspondence Author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 23-02-2023

Revised : 21-03-2023

Accepted: 25-04-2023

This study aims to describe and analyze the structure of the collection of rhymes, both physical and mental, written by Sutan Takdir Alisjahbana, totaling 21 pantuns. This research is descriptive qualitative, the method used in this study is a note-taking method where researchers listen to a collection of rhymes by Sutan Takdir Alisjahbana which then records important points in accordance with the problems that have been formulated by the researcher. Rhyme analysis has an influence on rhyme writing skills for students, it is hoped that teachers can foster student learning motivation in various ways and interesting learning methods according to the teacher's ability. This study concluded that the discovery of physical structures in the form of diction, imagining, namely visual (vision), auditive (hearing) and tactile (taste) imagining, concrete words, figurative language, and rhymes found two types of rhymes, namely rhymes based on sound (perfect rhymes, imperfect, open and closed) and rhymes based on the location of words (beginning and middle). While the inner structure is found namely theme, feeling, tone and atmosphere, and message.

Keywords:

inner structure

pantun

physical structure

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis struktur kumpulan pantun baik fisik maupun batin karangan Sutan Takdir Alisjahbana yang berjumlah 21 pantun. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat di mana peneliti menyimak kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana yang kemudian mencatat poin-poin penting sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Analisis pantun mempunyai pengaruh terhadap keterampilan menulis pantun bagi siswa, diharapkan guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan berbagai cara dan metode pembelajaran yang menarik sesuai dengan kemampuan guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ditemukannya struktur fisik berupa diksi, pengimajian yaitu pengimajian visual (penglihatan), auditif (pendengaran) dan taktil (rasa), kata konkret, bahasa figuratif, serta rima yang ditemukan adanya dua jenis rima yaitu rima berdasarkan bunyi (rima sempurna, tak sempurna, terbuka dan tertutup) dan rima berdasarkan letak kata (awal dan tengah). Sedangkan struktur batin ditemukan yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat.

Copyright © 2023 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pantun merupakan salah satu bentuk budaya asli Indonesia dan harus dijaga agar tetap lestari. Pantun adalah sastra lisan yang berbentuk puisi rakyat (Handayani, dkk., 2017). Menulis pantun adalah imajinasi penulis yang imajinasinya dapat mengungkapkan pikirannya dan membutuhkan kreativitas penulis dalam menerapkan substitusi bahasa atau kata yang ideal (Pratiwi, 2020). Menurut Srinugraheni & Dhyajeng (2017) pantun mengacu pada susunan yang menyatakan



suatu perkara. Pantun diciptakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang. Keberadaan pantun sebagai puisi kuno tidak lepas dari tradisi sosial, budaya dan masyarakat, sehingga setiap karya sastra selalu menggambarkan segala aspek kehidupan manusia. Jika pantun terus berkembang di masyarakat, akan lebih efektif melestarikan pantun sebagai karya sastra sebagai sarana penyampaian pesan moral, sosial, dan budaya. Bukan hanya di masyarakat saja, pantun juga dipelajari di sekolah, namun pantun sebenarnya hanyalah kurikulum sekolah dan hanya diterapkan pada saat proses pembelajaran di kelas.

Pantun adalah sastra lisan yang ditransmisikan dari mulut ke mulut untuk tujuan yang berbeda seperti memberi nasihat, memberi contoh, mengajar, atau bahkan menyindir seseorang (Wiguna, dkk., 2017). Banyak pantun yang ditulis oleh pengarang Indonesia terdahulu, salah satunya adalah Sutan Takdir Alisjahbana, budayawan, sastrawan dan tata bahasa Indonesia dari Sumatera Utara. Sutan Takdir Alisjahbana adalah pelopor dan tokoh sastra "Penyair Baru". Dialah orang pertama yang menulis tata bahasa Indonesia baru yang masih digunakan sampai sekarang pada tahun 1936. Impian terbesar Sutan Takdir Alisjahbana adalah menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di Asia Tenggara (Rahman, 2014).

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah pendekatan struktural. Menurut Susilowati & Qur'ani (2021), salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah pendekatan struktural, yaitu metode yang menitikberatkan pada analisis struktur fisik dan batin sebagai pembangunnya.

Pada dasarnya pantun merupakan bentuk puisi kuno yang tersusun atas dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi merupakan sesuatu yang dapat dilihat melalui bahasa dan dapat dimaknai sebagai bentuk. Sedangkan struktur batin adalah makna yang terkandung dalam puisi yang tidak dapat langsung diinternalisasikan, atau struktur makna (Agustina & Amelia, 2016). Menurut Nurhayati, dkk. (2021) ada empat unsur batin dalam puisi, yakni tema, perasaan, nada atau sikap, dan amanat sedangkan struktur fisik terdiri dari diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan rima serta ritme. Kedua struktur ini memadukan keterjeratan dan unsur-unsur yang membentuk makna yang utuh (Yuliansyah, 2019).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, penelitian mengenai struktur pantun telah dilakukan oleh Handayani, dkk. (2014) dengan judul "Struktur dan Fungsi Pantun dalam Acara Menyerahkan Marapulai dan Anak Daro pada Upacara Pernikahan di Desa Tebak Sirih Kabupaten Pasaman Barat". Hasil penelitiannya adalah struktur fisik meliputi kata, perumpamaan, kata konkret, bahasa kiasan, irama dan sajak, sedangkan struktur batin meliputi tema, emosi, nada dan suasana, pesan. Dalam kegiatan menyerahkan marapulai dan anak daro, pantun mengandung sepuluh fungsi, yaitu (1) sebagai sarana komunikasi, (2) sebagai identitas, (3) sebagai bunga penghias tradisi lisan, (4) sebagai sarana dakwah, (5) sebagai sarana pendidikan, (6) sebagai perwujudan adat, (7) sebagai sarana hiburan, (8) sebagai simbol budaya, (9) untuk membangkitkan nilai-nilai kepahlawanan, dan (10) untuk lebih memanusiakan manusia.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian juga telah dilakukan oleh Nurhayati, dkk. (2021) dengan judul "Analisis Struktur dan Nilai Sosial Budaya Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dan Sisindiran Karya M.A. Salmun". Kajian ini merangkum struktur fisik pantun dan sindiran (a) diksi menggunakan makna

denotatif, (b) citraan menggunakan penglihatan, (c) kata nyata merujuk pada penglihatan, penglihatan dan perasaan, pendengaran dan penglihatan, dan (d) metafora menggunakan retorika asosiatif. Kiasan, metafora dan hiperbola, (e) Menggunakan rima *stacato*, kecuali sindiran, terutama satire massal, yang menggunakan rima *stacato* di awal dan akhir. Struktur batin meliputi (a) tema, dengan perasaan manusia sebagai temanya (b) rasa, bervariasi yakni rasa suka, rasa benci, (c) nada, bernada lugas, (d) amanat, ditemukan berbagai amanat yang berhubungan dengan moral, percintaan, serta ketuhanan. Nilai sosial yang ada pada pantun dan *sisindiran* yaitu golongan sosial dan komunitas, sedangkan nilai budaya ditemukan peralatan hayati serta teknologi.

Penelitian relevan yang lain juga telah dilakukan oleh Agustina & Amelia (2016), dengan judul “Analisis Struktur Fisik Dalam Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas Karya Hamdan Simad dan Muhani Abdur”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur fisik pada pantun serta budaya norma istiadat tata cara perkawinan Kabupaten Sambas karya Hamdan Simad serta Muhanni Abdur meliputi (1) diksi, terdiri dari makna denotasi serta konotasi; (2) pengimajian, terdiri dari tiga imaji; (3) kata konkret, ditemukan kata-kata yang menyampaikan arti secara keseluruhan kepada pembaca; dan (4) bahasa figuratif, terdiri atas tiga majas.

Dipilihnya pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana sebagai objek penelitian karena isi dalam kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana menyampaikan pesan-pesan yang terjadi pada fenomena kehidupan, karya-karyanya menggunakan kata sederhana, maknanya mendalam, dan temanya yang ringan. Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik menganalisis struktur kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan struktur yang menjadikan pantun itu ada. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada struktur fisik dan batin kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana, sedangkan penelitian sebelumnya peneliti meneliti struktur pantun dengan nilai sosial dan fungsi pada pantun.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah struktur pantun baik struktur fisik maupun batin karya Sutan Takdir Alisjahbana? Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah mampu mendeskripsikan struktur fisik maupun batin kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan bagi guru dan siswa untuk mempermudah dalam mengapresiasi dan memahami pantun dari strukturnya, bagi pembaca/penikmat pantun dapat mempermudah dalam mengapresiasi tentang apa yang terkandung dalam pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana.

METODE

Metode penelitian merupakan aturan atau sistem yang dipergunakan pada menganalisis data sebuah penelitian. Metode penelitian ialah upaya mengkaji serta menelusuri suatu persoalan dengan memakai kerja ilmiah secara cermat serta teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data serta mengambil konklusi secara sistematis serta objektif untuk memecahkan suatu persoalan (Abubakar, 2021). Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan lebih teliti permasalahan yang akan dipecahkan.



Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif, karena penelitiannya berupa interpretasi, tidak memakai angka-angka serta perhitungan melainkan mengandung pemahaman serta analisis data yang diutarakan ke dalam kalimat yang mengacu pada pemahaman pantun yang akan diteliti. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif artinya jenis penelitian yang dipergunakan untuk meneliti suatu kualitas korelasi, kegiatan, situasi, atau berbagai material. Penelitian kualitatif identik menggunakan penelitian yang bersifat deskripsi holistik, deskripsi ini mengungkapkan dengan rinci tentang kegiatan atau situasi yang sedang terjadi.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural artinya pendekatan yang bertujuan untuk melihat keterkaitan antar-unsur (Saputra, 2014). Pendekatan ini digunakan peneliti menimbang tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur yang terdapat pada kumpulan pantun Sutan Takdir Alisjahbana.

Penelitian ini dilakukan terhitung mulai dari tanggal 15 April 2023 sampai 5 Mei 2023. Peneliti tidak memerlukan tempat secara spesifik untuk melakukan penelitian. Data dalam penelitian ini adalah istilah, kelompok kata, atau kalimat yang terdapat pada teks pantun yang berjumlah 21 pantun. Data yang digunakan merupakan keterangan atau bahan nyata yang dijadikan menjadi bahan objek penelitian. Sumber data yang digunakan oleh peneliti merupakan kumpulan puisi karya Sutan Takdir Alisjahbana, yang terkumpul dalam bentuk *Portable Document Format* (PDF).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data adalah teknik baca catat. Teknik baca catat biasa dihasilkan dalam bentuk pidato, ceramah, diskusi, percakapan, dan referensi dari berbagai sumber (Setiawati, dkk., 2021). Instrumen yang digunakan peneliti untuk menemukan data adalah kartu pencatat data dan buku catatan yang berfungsi untuk memudahkan analisis pantun.

Setelah data dikumpulkan, peneliti memeriksa validitas data. Teknik ini penting karena data merupakan komponen penting dari penelitian. Berdasarkan hal tersebut, data yang akan disajikan harus memenuhi persyaratan validitas data (Sa'adah, dkk., 2022). Untuk memperoleh keabsahan data, diperlukan triangulasi yang dapat dilakukan dengan triangulasi sumber, teori, dan metode. Menurut Mekarisce (2020), tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan penelitian kualitatif teoritis, metodologis, dan interpretatif. Dalam penelitian ini, untuk melakukan teknik validitas data, peneliti menggunakan teori triangulasi. Menurut Linda (2018), triangulasi teori merupakan metode penelitian dengan melakukan penelitian yang sama, yang kemudian dilakukannya analisis data dengan menggunakan beberapa perspektif yang tidak selaras.

Selanjutnya, mengenai teknik analisis data. Menurut Saleh (2016), sebenarnya teknik analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti menggunakan langkah-langkah sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teori pendekatan struktural, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi data berupa frasa, kata, dan kalimat dalam kumpulan sajak oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Langkah-langkah analisis data meliputi (1) menganalisis struktur, (2) mendeskripsikan struktur fisik sajak yang terdiri dari diksi, imajinasi, kata-kata konkret, bahasa kiasan (majas), dan rima (3) mendeskripsikan dan menganalisis struktur dalam sajak yang terdiri dari tema, perasaan, nada dan perasaan, dan terakhir pesan, dan (4) menarik simpulan. Analisis

data menurut Rijali (2019) adalah proses sistematis mencari dan menyusun data yang telah diperoleh baik dari wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Fisik

Puisi tercipta dari unsur fisik dan unsur batin. Kedua unsur tersebut membentuk puisi sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Berikut ini adalah unsur fisik pada kumpulan pantun karya STA.

Tabel 1. Struktur Fisik

No.	Struktur	Frekuensi
1.	Diksi	
a.	Denotatif	5
b.	Konotatif	2
2.	Pengimajian	
a.	Imaji Visual	1
b.	Imaji Auditif	1
c.	Imaji Taktil	5
3.	Kata Konkret	5
4.	Bahasa Figuratif	3
5.	Rima	
a.	Rima Berdasarkan Bunyi	
1)	Rima Sempurna	11
2)	Rima Tak Sempurna	7
3)	Rima Terbuka	1
4)	Rima Tertutup	2
b.	Rima Berdasarkan Kata	
1)	Rima Awal	5
2)	Rima Tengah	1

Penggunaan Diksi dalam Kumpulan Pantun Karya Sutan Takdir Alisjahbana

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang tepat dan harmonis (dalam penggunaannya) yang bertujuan untuk menyampaikan ide sehingga diperoleh efek tertentu dalam suatu pokok pembicaraan (Rini, 2018). Pemilihan dan penggunaan kata merupakan aspek utama, dalam dunia puisi (pantun) kata-kata yang digunakan merupakan hasil pertimbangan baik makna, susunan bunyi, maupun hubungan kata lain dalam baris dan susunannya. Oleh karena itu, dalam memilih kata-kata yang tepat, penyair harus mempertimbangkan urutan kata-kata.

Diksi yang digunakan dalam kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana adalah diksi berdasarkan jenis makna yang meliputi makna denotasi dan konotasi, kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana yang berjumlah 21 pantun ditemukan makna denotatif (makna sebenarnya) yang berjumlah 5 data dan makna konotatif (makna tidak sebenarnya) berjumlah 2 data. Berikut analisis diksi pada kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana.

[3] *Bunga mawar bunga melati*

Kala dicitum harum baunya

Banyak cara sembuhkan hati

Baca Qur'an paham maknanya

Pada pantun [3] larik pertama dan kedua, pilihan kata *Bunga mawar bunga melati*, *kala dicitum harum baunya* larik tersebut bermakna denotatif yaitu menunjukkan makna yang sebenarnya, hal tersebut karena menggambarkan



keadaan yang sebenarnya yang ada di dunia nyata bahwa bunga mawar dan melati memiliki aroma yang harum.

[5] *Kalau harimau sedang mengaum*
Bunyinya sangat berirama
Kalau ada ulangan umum
Marilah kita belajar bersama

Pada pantun [5] larik pertama dan kedua, pilihan kata *kalau harimau sedang mengaum*, *bunyinya sangat berirama* larik tersebut bermakna konotatif karena larik tersebut bukan berarti bukan berarti auman harimau dihiasi dengan irama musik akan tetapi memiliki makna yang pada kenyataannya auman harimau sangat seram dan menggelegar.

Pengimajian dalam Pantun Karya Sutan Takdir Alisjahbana

Menurut Awangdani, dkk. (2021), pengimajian adalah kata-kata yang memiliki kekuatan sehingga dapat menimbulkan imajinatif seolah-olah pembaca merasakan apa yang penulis alami. Imajinasi atau citra adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau mengonkretkan apa yang dikatakan penyair. Pengimajian adalah susunan kata atau kata yang dapat mengekspresikan pengalaman sensoris berdasarkan penglihatan (imaji visual), pendengaran (imaji auditif), dan perasaan (imaji taktil) (Apriliyanti, 2019).

Imaji yang ditemukan dalam kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana ini adalah imaji penglihatan (imaji visual) berjumlah 1 data, pendengaran (imaji auditif) berjumlah 1 data, dan imaji rasa (imaji taktil) berjumlah 5 data. Berikut analisis pengimajian dalam kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana. Analisis imaji rasa (imaji taktil) dapat dilihat pada pantun berikut.

[19] *Jalan-jalan ke atas bukit*
Sambil membawa pisang emas
Kalau adik jatuh sakit
Segera pergi ke puskesmas

Imaji taktil (imaji rasa) dapat dilihat pada pantun [19] larik pertama dan kedua *jalan-jalan ke atas bukit*, *sambil membawa pisang emas*. Larik tersebut seolah-olah membawa perasaan pembaca merasakan jalan-jalan ke atas bukit sambil membawa pisang emas.

[14] *Banyak sayur dijual di pasar*
Banyak juga menjual ikan
Kalau kamu sudah lapar
Cepat-cepatlah pergi makan

Imaji visual (melihat) dapat dilihat pada pantun [14] larik pertama dan kedua *banyak sayur dijual di pasar*, *banyak juga menjual ikan*. Larik tersebut jika dibaca membawa pembaca menggambarkan seolah dirinya sedang melihat sayur dan ikan yang dijual di pasar.

[5] *Kalau harimau sedang mengaum*
Bunyinya sangat berirama
Kalau ada ulangan umum
Marilah kita belajar bersama

Imaji auditif (imaji pendengaran) dapat dilihat pada pantun [5] larik pertama dan kedua *kalau harimau sedang mengaum, bunyinya sangat berirama*. Larik tersebut jika dibaca membawa pembaca seolah-olah ia mendengar auman harimau yang seram dan menggelegar.

Kata Konkret dalam Kumpulan Pantun Karya Sutan Takdir Alisjahbana

Kata konkret merupakan kata yang dapat ditangkap oleh indra sehingga menimbulkan daya imaji (Saputra, dkk., 2018). Kata-kata konkret adalah kata-kata yang memiliki referensi berupa objek yang dapat diamati, biasanya kata-kata konkret digunakan untuk membuat deskripsi, hal ini dapat merangsang pancaindra karena pada hakikatnya kata-kata konkret adalah kata-kata yang diekspos oleh indra sehingga dapat membangkitkan imajinasi pembaca. Hasil analisis yang dilakukan, peneliti menemukan 5 data pantun yang menggunakan kata konkret. Penjelasan hasil analisis kata konkret pada pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana adalah sebagai berikut.

[6] *Hati-hati menyebrang*
Jangan sampai titian patah
Hati-hati di rantau orang
Jangan sampai berbuat salah

Kata konkret pada data pantun [6] dapat dilihat pada larik pertama dan kedua *hati-hati menyebrang, jangan sampai titian patah*. Larik tersebut menggambarkan daya imaji pembaca bahwa ketika kita menyeberangi jembatan (titian) harus berhati-hati jika tidak hati-hati maka jembatan (titian) yang kita lewati akan patah.

Bahasa Figuratif dalam Kumpulan Pantun Karya Sutan Takdir Alisjahbana

Bahasa figuratif adalah gaya bahasa tersirat yang digunakan oleh penulis dalam karya sastra mereka. Gaya bahasa ini merupakan bagian penting dari sastra serta linguistik (Khalidi & Yaakob, 2018). Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengekspresikan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengekspresikan makna.

Pada kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana ditemukan 5 data pantun menggunakan bahasa kiasan yang digunakan oleh pengarang. Analisis bahasa figuratif pada kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana adalah sebagai berikut.

[1] *Ada ubi ada talas*
Ada budi ada balas
Sebab pulut santun
Sebab mulut badan merana

Pada data pantun [1] larik pertama dan kedua *ada ubi ada tas, ada budi ada talas*. Larik tersebut merupakan bahasa kiasan yaitu majas anafora. Menurut Amin & Usman (2018), majas anafora adalah majas yang memiliki pengulangan kata yang dimaksudkan untuk mempertegas suatu makna dari gagasan ide yang ingin diungkapkan. Kata-kata dalam majas anafora dapat memberikan penegasan, oleh karena itu majas ini dikelompokkan menjadi majas penegasan. Larik pertama dan kedua dalam pantun di atas memiliki makna yang berarti segala sesuatu ada balasannya, perbuatan baik seseorang pasti akan digantikan dengan perbuatan baik, sedangkan perbuatan jahat seseorang akan dibalas dengan jahat juga.



Rima dalam Kumpulan Pantun Karya Sutan Takdir Alisjahbana

Rima adalah kesamaan suara (fonem) yang ditemukan di akhir setiap baris, sehingga menimbulkan harmoni. Harmoni bunyi umumnya terbentuk melalui rima vertikal yang terdapat pada ujung garis pantun (Jayakandi, dkk., 2021). Hasil penelitian ini, menemukan rima berdasarkan bunyi, rima tersebut adalah rima terbuka terdapat 1 data pantun, rima tertutup 2 data pantun, rima sempurna 11 data pantun, dan rima tak sempurna 7 data pantun. Rima berdasarkan letak kata, rima tersebut adalah rima awal yang berjumlah 5 data pantun, dan tengah yang berjumlah 1 data pantun. Analisis rima kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana adalah sebagai berikut.

[4] *Bunga mawar bunga melati*
Kala dicium harum baunya
Banyak cara sembuhkan hati
Baca Quran pahami maknanya

Pantun [4] merupakan salah satu pantun dengan jenis rima sempurna. Menurut Rahmawati, dkk. (2015) dapat dikatakan rima sempurna apabila rima dalam semua suku kata terakhir dari sebuah kata sama. Rima sempurna pada pantun di atas bisa kita amati terdapat persamaan bunyi akhir yang sempurna di antara larik pertama dan ketiga yaitu pada kata/suku kata melati-hati, serta larik pertama dan keempat pada kata/suku kata baunya-maknanya.

[16] *Pinang muda dibelah dua*
Anak burung mati diranggh
Dari muda sampai tua
Ajaran baik jangan diubah

Pantun [16] merupakan salah satu pantun dengan jenis rima tak sempurna. Rima tidak sempurna adalah persamaan bunyi dari suku kata terakhir dari serangkaian rima yang dapat dikatakan (Jayakandi, dkk., 2021). Rima tidak sempurna pada pantun di atas dapat kita amati terdapat pada larik pertama dan ketiga yaitu pada kata/suku kata dua dan tua. Kata *dua* dan *tua* berirama hanya sebagian suku kata akhirnya saja.

[4] *Ilmu insan setitik embun*
Tiada umat sepandai Nabi
Kala nyawa tinggal diubun
Turutlah ilmu insan nan mati

Pantun [4] merupakan pantun dengan jenis rima terbuka. Menurut Sujoko & Widayati (2021), sebuah larik pantun dapat dikatakan rima terbuka adalah jika suku kata terakhir adalah suku terbuka dengan vokal yang sama. Rima terbuka pada pantun di atas dapat kita amati terdapat pada larik ketiga dan keempat yaitu pada kata/suku kata *nabi* dan *mati*. Larik tersebut menunjukkan kata yang diakhiri dengan vokal yang sama, yaitu vokal *i*.

[7] *Manis jangan lekas ditelan*
Pahit jangan lekas dimuntahkan
Mati semut karena manisan
Manis itu bahaya makanan

Pantun [7] merupakan pantun dengan jenis rima tertutup. Menurut Jayakandi, dkk. (2021), sebuah pantun memiliki rima tertutup apabila yang memiliki rima adalah suku akhir tertutup dengan vokal yang diikuti dengan konsonan yang sama. Rima tertutup pada pantun di atas tampak pada keseluruhan larik dengan adanya vokal yang diikuti dengan konsonan *n*.

[5] *Kalau harimau sedang mengaum*
Bunyinya sangat berirama
Kalau ada ulangan umum
Marilah kita belajar bersama-sama

Pantun [5] merupakan salah satu jenis rima berdasarkan kata yaitu rima awal. Menurut Rahmawati, dkk. (2015), rima awal adalah kata-kata yang berirama pada dua buah kalimat atau lebih. Kata *kalau* pada larik pertama dan ketiga merupakan rima awal yang terdapat pada pantun di atas.

[16] *Pinang muda dibelah dua*
Anak burung mati dirangghah
Dari muda sampai ke tua
Ajaran baik jangan diubah

Pantun [16] merupakan jenis rima berdasarkan kata yaitu rima tengah. Menurut Rahmawati, dkk. (2015), rima tengah adalah kata-kata berirama yang terletak pada tengah kalimat. Kata *muda* pada larik pertama dan ketiga merupakan rima tengah yang terdapat pada pantun di atas.

Struktur Batin

Struktur batin pantun adalah makna yang terkandung dalam pantun yang bisa dihayati secara tidak langsung (Hawari & Adek, 2022). Struktur batin pantun mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari (1) tema, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, serta (4) amanat.

Tema dalam Kumpulan Pantun Karya Sutan Takdir Alisjahbana

Tema adalah gagasan pokok dalam karya sastra (Hidayatullah, 2018). Ide utama ini kemudian akan berkembang melalui penjelasan dalam kaitannya dengan setiap kata pada rima. Tema dalam penelitian ini dilihat dari pantun atau dari penyair yang menyampaikan pantun tersebut. Tema yang ditemukan dalam kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana adalah pantun yang bertemakan memberi nasihat, petuah tentang arti hidup, dan kasih sayang. Pantun di bawah ini adalah contoh pantun dengan petuah tentang arti hidup.

[9] *Di tepikali saya menyinggah*
Menghilang penat menahan jerat
Orang tua jangan disanggah
Agar selamat dunia akhirat

Pantun [9] di atas memberikan petuah kepada pembaca agar tidak menyanggah orang tua, dengan harapan agar selamat dunia dan akhirat.

[20] *Air melurut ke tepian mandi*
Kembang berseri bunga senduduk
Elok diturut resmi padi
Semakin berisi semakin menunduk



Pantun [20] di atas memiliki tema memberi nasihat kepada pembaca agar kita dapat mencontoh padi yang semakin berisi semakin menunduk. Artinya banyaknya ilmu yang kita dapat jangan menjadikan diri kita orang yang sombong, atau tetaplah menjadi orang yang rendah hati.

[21] *Burung merbuk membuat sarang*
Anak enggang meniti di paya
Tembaga buruk di mata orang
Intan berkarang di hati saya

Pantun [21] di atas memiliki tema kasih sayang. Hal tersebut dapat dilihat pada isi pantun *tembaga buruk di mata orang, intan berkarang di hati saya*. Isi pantun tersebut menjelaskan bahwa orang yang menjadi kekasih hati akan tetap menjadi dambaan di hati walaupun banyak orang yang menilai jelek sang pujaan hati.

Perasaan dalam Kumpulan Pantun Karya Sutan Takdir Alisjahbana

Perasaan adalah ungkapan seseorang yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan (Faidah, 2018). Pantun-pantun yang dibuat oleh Sutan Takdir Alisjahbana merupakan ungkapan perasaan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Ungkapan perasaan yang disampaikan oleh Sutan Takdir Alisjahbana adalah perasaan semangat menuntut ilmu, dan cemas. Di bawah ini adalah contoh pantun dengan perasaan semangat menuntut ilmu.

[17] *Anak ayam turun sepuluh*
Mati satu tinggal Sembilan
Tuntutlah ilmu dengan sungguh-sungguh
Supaya engkau tidak ketinggalan

Pantun [17] di atas menggambarkan perasaan pengarang yang sedang semangat menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh.

[19] *Jalan-jalan ke atas bukit*
Sambil membawa pisang emas
Kalau adik jatuh sakit
Segera pergi ke puskesmas

Pantun [19] di atas menggambarkan perasaan cemas pengarang. Hal tersebut dapat dilihat dari isi pantun *kalau adik jatuh sakit, segera pergi ke puskesmas*. Pengarang memiliki rasa cemas akan sakit yang diderita oleh anak kecil karena jika terlambat membawanya ke rumah sakit maka kita akan kehilangan orang itu untuk selama-lamanya.

Nada dan Suasana dalam Kumpulan Pantun Karya Sutan Takdir Alisjahbana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca pantun. Nada dan suasana saling terkait karena nada menciptakan suasana terhadap pembacanya (Setiawan, dkk., 2020). Nada dalam puisi (pantun) berarti sikap penyair terhadap pembaca atau penonton. Apakah ia ingin menggurui, menasihati, mencemooh, menyindir, atau terus terang hanya mengatakan sesuatu kepada penonton atau pembaca. Nada yang disampaikan dalam pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana adalah nada memberi nasihat, menyindir, dan menyuruh (Mulyaningsih, 2015). Nada menasihati dapat dilihat dari pantun berikut.



[12] *Kehulu membuat pagar
Jangan terpotong batang durian
Cari guru tempat belajar
Supaya jangan sesal kemudian*

Pantun [12] di atas bernada memberi nasihat kepada pembaca. Hal tersebut terlihat dari bagian isi pantun *cari guru tempat belajar, supaya jangan sesal kemudian*. Pengarang memberi nasihat kepada pembaca agar mencari guru sebagai tempat belajar supaya di kemudian hari tidak ada penyesalan karena tidak punya guru sebagai acuan menuntut ilmu.

[13] *Tiap nafas tidaklah kekal
Siapkan bekal menjelang wafat
Turutlah Nabi siapkan mental
Dengan sebar ilmu manfaat*

Pantun [13] merupakan pantun yang memiliki nada menyuruh kepada pembaca. Hal itu terlihat pada bagian isi pantun *turutlah nabi siapkan mental, dengan sebar ilmu manfaat*. Pengarang menggunakan nada menyuruh kepada pembaca agar belajar yang giat supaya bisa mengikuti jejak nabi yaitu menyebarkan ilmu yang bermanfaat.

[4] *Ilmu insan setitik embun
Tiada umat sepandai Nabi
Kala nyawa tinggal diubun
Turutlah ilmu insan nan mati*

Pantun [4] merupakan pantun yang memiliki nada menyindir kepada pembaca. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian isi pantun *kala nyawa tinggal diubun, turutlah ilmu insan nan mati*. Maksud dari isi pantun tersebut adalah pengarang menyindir kepada pembaca bahwa ketika nyawa sudah mendekati ajal, yang ikut adalah amal perbuatan yang baik, maka dari itu hiduplah dengan amal baik yang dapat menolong di akhirat kelak.

Amanat pada Kumpulan Pantun Karya Sutan Takdir Alisjahbana

Amanat merupakan pesan oral yang ingin disampaikan oleh pengarang (Saina, dkk., 2020). Amanat adalah tujuan yang terkandung dalam sebuah sajak, pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dapat dianalisis setelah kita memahami tema, rasa, dan nada rima. Amanat yang ditemukan pada kumpulan pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana adalah agar memperbanyak ilmu agama, berhati-hati di rantau orang, menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, dan berbakti kepada orang tua.

[16] *Pinang muda dibelah dua
Anak burung mati dirangghah
Dari muda sampai ke tua
Ajaran baik jangan diubah*

Amanat pantun [16] di atas adalah agar hidup dari muda sampai tua jangan melupakan ajaran baik yang sudah didapatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana berjumlah 21 pantun. Struktur yang



digunakan adalah struktur fisik dan batin. Struktur fisik meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan rima. Sedangkan struktur batin meliputi tema, perasaan, nada dan rasa, serta amanat. Analisis struktur pantun merupakan kajian yang menarik untuk dilakukan. Jika peneliti berikutnya tertarik mengkaji struktur pantun, kajian ini dapat dijadikan sebagai referensi. Akan tetapi, penelitian ini masih belum mengkaji pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana seluruhnya, maka dari itu peneliti menyarankan untuk meneliti pantun-pantun karya Sutan Takdir Alisjahbana yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka Press.
- Agustina, R., & Amelia, D. (2016). Analisis Struktur Fisik dalam Pantun dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas Karya Hamdan Simad dan Muhanni Abdur. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/lingua.v12i1.8687>
- Amin, K., & Usman, R. (2018). Anafora dalam Puisi “Jendela Dunia” Antologi Puisi Syair Burung Beo. *Tamaddun*, 17(1), 1–3. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v17i1.56>
- Apriliyanti, Evira. A. Hamdani. U. K. (2019). Struktur Fisik pada Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(2), 172–184. <https://doi.org/10.31980/caraka.v8i2.1370>
- Awangdani, R. A., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2021). Respon Pembaca terhadap Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1), 1–7.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Sekualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 126–139. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Handayani, R., Agustina, & Hamidin. (2014). Struktur dan Fungsi Pantun dalam Acara Menyerahkan Marapulai dan Anak Daro pada Upacara Pernikahan di Desa Tebak Sirih Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.24036/833590>
- Handayani, Y., Nasution, B., & Zulfadhli. (2017). Pantun Masyarakat di Nagari Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 126–137. <https://doi.org/10.24036/898810>
- Hawari, A., & Adek, M. (2022). Struktur dan Fungsi Sosial Pantun Pernikahan di Pasaman Barat. *Lingua Susastra*, 3(1), 11–23. <https://doi.org/10.24036/ls.v3i1.88>
- Hidayatullah, A. (2018). Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP: Kajian Struktural. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3475>
- Jayakandi, J., Arifin, E. Z., & Sumadyo, B. (2021). Rima dan Makna Pantun dalam Tradisi Lisan Gambang Rancag dengan Pendekatan Hermeneutik. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 124–137. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v4i2.9436>



- Khalidi, S. N. M., & Yaakob, N. A. (2018). Bahasa Figuratif sebagai Wahana Penjelasan Unsur Emotif. *Journal of Management & Muamalah*, 8(1), 1–16.
- Linda, R. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkerang Labuai). *Jurnal Al-Iqtishad*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.24014/jiq.v12i1.4442>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mulyaningsih, I. (2015). *Sastra Anak: Pengembangan Kreativitas melalui Puisi dan Pantun*. Cirebon: Nurjati Press.
- Nurhayati, Y., Rusyana, Y., & Nurjaini, A. (2021). Analisis Struktur dan Nilai Sosial Budaya Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dan Sisindiran Karya M.A. Salmun. *Lingua Sastra*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.31980/linguasastra.v1i1.205>
- Rahmawati, N., Effendy, C., & Sukanto, S. (2015). Struktur dan Fungsi Pantun Cucur Mawar pada Upacara Perkawinan Masyarakat Melayu Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(7), 1–11. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i7.10823>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rini, D. (2018). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, 5(3), 261–278.
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Saina, E., Syamsiyah, S., & Riko, R. (2020). Analisis Struktur dalam Novel “Seperti Hujan yang Jatug ke Bumi” Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 7–14. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.6523>
- Saleh, S. (2016). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Saputra, A. W. (2014). Analisis Struktural Untuk Menemukan Nilai Moral. *Jurnal ilmiah kebahasaan SINTESIS*, 12(1), 38–48. <https://doi.org/10.24071/sin.v12i1.1740>
- Saputra, D., Ferdiansyah, S., & Ahmadi, Y. F. (2018). Analisis Struktur Fisik Puisi “Kangen” Karya W. S. Rendra. *Parole*, 1(6), 1–6. <https://doi.org/10.22460/p.v1i6>
- Setiawan, S., Sudrajat, R. T., & Sukawati, S. (2020). Analisis Unsur Batin dalam Puisi “Kontemplasi” Karya Ika Mustika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 313–319. <https://doi.org/10.22460/p.v3i3p313-320.4369>
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Srinugraheni, A., & Dhyajeng. (2017). Peningkatan Daya Imajinasi Melalui Menulis Kreatif Pantun pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kebondalem Kidul I Klaten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 15–26. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-02>



- Sujoko, S., & Widayati, H. (2021). Rima dalam Lirik Lagu Silamukau Album Dosa Kota dan Kenangan Karya Kharis Junandharu dan Eki Tresnowening (Analisis Struktural). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 119–121. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v5i1.237>
- Susilowati, D., & Qur'ani, H. B. (2021). Analisis Puisi “Tanah Air” Karya Muhammad Yamin dengan Pendekatan Struktural. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 38–48. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>
- Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 114–129. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v6i1.416>
- Yuliansyah, A. (2019). Struktur dan Fungsi Pantun dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Tanjung Hulu Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 281–293. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i2.1432>